

Model Misi dalam Alkitab Serta Penerapannya dalam Konteks Saat Ini

Baginda Sitompul¹, Yosua Sibarani², Marihot Renaldi Siahaan³, Murniasi Siregar⁴,
Riduan Situmorang⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Tarutung, Sumatera Utara.

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 04, 07, 2024
Disetujui 05, 07, 2024
Diterbitkan 06, 07, 2024

Katakunci:

Mission;
Bible;
Context;
Postmodern

ABSTRACT

This research aiming to allow the understanding of mission model and its concept through literature study from the Bible and another source. The article explaining several things that first Scripture tells that mission is God heart content dan work in human history since the beginning till today. From the beginning God already has impeccable grand plan to be done by His people on earth, that had be done and be written down in the Bible. In Old Testament God send Bible figures including the Kings and Prophets, and through great event to perform His purpose on earth. Afterward in New Testament Christ send His disciples including us to spread the Gospel through great commission, that we done until now. Throughout human history, the world always changing through history in many aspects, such as social, economy, culture and mission model transform adapting the context, starting from early Christianity, middle ages, the reformation dan modern era until now the postmodern era. Implementation of mission model in the Bible can be observed through context of situation and event occurring, that can be the model of mission in present times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Baginda Sitompu

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Tarutung, Sumatera Utara.
Email: sitompul.baginda@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Sitompul, B., Sibarani, Y., Siahaan, M. R., Siregar, M., & Situmorang, R. (2024). Model Misi dalam Alkitab Serta Penerapannya dalam Konteks Saat Ini. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 714~718. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2835>

1. PENDAHULUAN

Ada anggapan dalam Alkitab disimpulkan bahwa misi baru dimulai perjanjian baru, yaitu misi untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa, yang ditegaskan melalui amanat agung Yesus (Matius 28:19-20). Jika melihat pengertian misi secara mendasar, misi bersumber dari natur Allah, dilihat dalam Kejadian 3:9, dimana Allah mencari manusia setelah jatuh ke dalam dosa, Allah juga berinisiatif merancang keselamatan melalui janji-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (Kej 3:15), dan Allah juga berinisiatif untuk menutupi rasa malumanusia akibat dosa dengan mengorbankan binatang (Kej 3:21) Handoko(2024). Dari pengertian tersebut dipahami secara konsep misi adalah inisiatif Allah untuk membawa manusia kembali kepada-Nya, bukan hanya sebatas kegiatan menyebarkan Injil. Mengapa Allah melakukannya? Karenanya tidak pernah meninggalkan pekerjaan-Nya. Bapa dan diri-Nya sendiri (Kristus) telah bekerja sejak permulaan, dan segala sesuatu akan lenyap jika Ia menarik tangan-Nya sedikit saja Calvin, J. (1948). Konsep dasar mengenai misi ini harus dipahami, agar kita mengerti bagaimana menjalankan misi (bermisi) dan menerapkannya dalam konteks kehidupan kita berada.

Misi harus berkontekstual, artinya mampu beradaptasi sesuai konteks sosial, budaya dan agama, mampu menyesuaikan perkembangan zaman, tanpa kehilangan pesan inti dari misi itu yaitu Kristus, dan tujuan misi untuk membawa bangsa-bangsa kepada Kristus. Alkitab sendiri merupakan pernyataan Allah, dimana dalam isinya Allah telah mengakomodasikan diri Nya dalam kapasitas manusia Calvin, J., & Uyl, A. (2016). Orang Kristen yang memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan masyarakat sekitarnya, maka mereka hanyalah orang yang menyampaikan berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti, sebaliknya apabila hanya mengetahui budaya sekitarnya tanpa pengertian Injil dan dosa, mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan, Hiebert (1983). Budaya adalah hasil dari cara pandang dunia, dimana cara pandang dunia tentunya sudah tercemar dosa. Namun bukan berarti cara pandang dunia tidak berguna dalam kontekstualisasi. Artikel ini akan menjelaskan berbagai model misi dalam Alkitab, konsep utama dan penerapannya sesuai keadaan zaman saat itu, yang selanjutnya memberi gambaran dan masukan dalam penerapan model misi pada konteks sekarang ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggabungkan studi literatur pendekatan eksegesis Alkitabiah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model misi yang terdapat dalam Alkitab. Kajian literatur dilakukan dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil penelitian. Sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi berbagai pemikiran yang ada dalam berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah. Pendekatan eksegesis akan digunakan untuk menganalisis teks-teks kunci yang menggambarkan konsep misi Kristen dalam Alkitab, seperti Kejadian 3:15-2 hingga eksplorasi konsep-konsep misi yang muncul dalam perjalanan gereja perdana. Setelah itu dilakukan studi pustaka untuk menggambarkan konteks sejarah setelah gereja perdana hingga saat ini, dan model pendekatan misi pada masanya. Melalui pendekatan ini akan mengeksplorasi bagaimana model-model ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sosial, budaya, dan gerejawi masa kini. Analisis komprehensif terhadap teks-teks kunci akan digunakan untuk mendalamai prinsip-prinsip dasar misi Kristen yang relevan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Melihat berbagai peristiwa di Alkitab, model misi dibagi dua garis besar, yaitu era perjanjian lama dan perjanjian baru dikarenakan ada perbedaan model keduanya. Berbeda dengan perjanjian baru yang berlandaskan amanat agung Tuhan Yesus, dalam perjanjian lama panggilan misi dari Allah kepada manusia dikatakan melalui pernyataan eksplisit dan kisah-kisah. Dalam Perjanjian Lama rencana besar Allah dibentangkan secara progresif untuk seluruh dunia. Artinya, Allah telah memiliki sebuah rencana global, sebuah gambaran lengkap untuk dikerjakan oleh umat Allah di bumi, meskipun rencana tersebut tidak selalu dipahami dengan jelas, Raya, R. (2019).

Dalam Kejadian 12:1-4 menyatakan landasan misi Kristen yaitu panggilan/utusan dari Allah. Saat Allah memanggil Abraham dan mengadakan perjanjian dengannya. Tujuan utama Allah dalam memiliki Abraham atau Israel adalah untuk menjadikannya berkat, terang, dan saksi kepada seluruh dunia mengenai Allah yang benar. Tujuan dari rencana Allah adalah selalu mengundang setiap orang kepada keselamatan. Perjanjian itu diadakan sekitar 4000 tahun laludan masih berlaku hingga sekarang, dimana Allah berjanji akan memberkati Abraham hingga melalui keturunannya, semua bangsa diberkati. Keturunan Abraham adalah

Kristus dan umat Kristus, jika kita jadi milik Kristus, maka kita adalah anak-anak rohani Abraham dan memikul tanggung jawab untuk semua umat manusia.

Allah memilih, mempersiapkan dan mengutus bangsa Israel juga merupakan bagian dari rencana misi Allah, menjadikan Israel sebagai saluran berkat. Hal ini bisa dilihat dari kisah-kisah bangsa Israel, mulai dari perbudakan di tanah Mesir, bagaimana Allah membebaskan mereka dari perbudakan, memberikan 10 perintah Allah hingga menuntun mereka menuju tanah perjanjian. Dalam konteks misi, kita melihat tujuan Allah kepada bangsa Israel dalam tiga hal menurut Kane yaitu pertama, Israel menjadi penerima dan penjaga pernyataan khusus Allah kepada dunia, kedua Israel menjadi tempat dimana Sang Penebus akan masuk ke dalam sejarah peradaban manusia, dan ketiga Israel menjadi pelayan dan saksi Allah diantara bangsa-bangsa, Harold (1974).

Misi Allah juga terlihat melalui kisah hidup Daud. Daud adalah raja Israel yang dipilih oleh Allah sendiri (1 Sam 16:1-13) untuk menjalankan rencana-Nya. Allah memilih Daud bukan karena paras dan perawakannya, melainkan isi hati Daud yang tulus dalam mengerjakan segala hal yang diberikan kepadanya. Dalam kisah peperangannya melawan Filistin, Daud sadar betul bahwa Tuhanlah yang menerobos musuh di depan dia (2 Sam 5:20), dan Tuhanlah yang dimuliakan. Selama Daud memerintah, berbagai kemenangan yang ia raih menuntun pada pembentukan kerajaan Israel yang seutuhnya. Bangsa Israel yang akhirnya kuat di antara bangsa-bangsa dan mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan suatu pengaruh yang hebat dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan, Walter (2009).

Misi Perjanjian Baru

Perjanjian Baru dimulai dengan pernyataan bahwa Firman yang awalnya bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah telah menjadi manusia (Yoh 1:1). Firman itu juga mengungkapkan amanat Allah kepada manusia, tetapi bagi Yohanes Firman itu bukanlah abstrak, melainkan pribadi. Yohanes memandang Yesus sebagai sarana pernyataan Allah. Artinya pemahaman yang benar atas misi Yesus haruslah mencakup hal pernyataan yang hanya ia sendiri dapat melakukannya, Guthrie, D. (1991). Yesus Kristus adalah pelopor dan pusat dari misi tersebut. Didalam hidup-Nya selalu melakukan misi, terlihat dari pelayanannya yang selalu mau menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Yesus Kristus sepenuhnya menyadari bahwa tugas-Nya itu dari Bapa. Dalam Perjanjian Baru, Misi adalah suatu ekspresi kehidupan-sikap orang percaya di dalam Kekristenan, Ambarita, D. (2018).

Misi Konteks Masa Kini

Perkembangan dan perubahan peradaban manusia tidak berhenti setelah kenaikan Yesus dan jemaat mula-mula. Sepanjang sejarah terjadi banyak peristiwa besar dan radikal, meskipun tidak supranatural, telah mengubah tatanan sosial, politik dan ekonomi hingga tradisi dan kebudayaan suatu peradaban manusia. Pada jemaat mula-mula para pengikut Kristus mengalami penganiayaan dari kekaisaran Romawi, hingga sampai situasi berbalik saat agama Kristen menjadi agama resmi negara. Kemudian masuk kedalam era abad pertengahan, dimana agama Kristen menjadi suatu yang sangat mengakar di kehidupan masyarakat di Eropa saat itu, hingga ada slogan *theology is queen of sciences*, Henry (1984). Hal ini dapat dilihat dari produk kebudayaan pada masa itu, yaitu arsitektur gereja *Gothic*, yang merupakan puncak dari keindahan arsitektur gereja, dimana pengetahuan, teknologi dan seni tertinggi diwujudkan dalam bentuk gereja *Gothic*. Selama periode abad pertengahan atau sering juga disebut *dark ages*, pendidikan bagi masyarakat luas dilakukan melalui arsitektur, seni drama, musik, ritual dan sakramen, sehingga penekanan simbolisme kisah Alkitab yang dilihat secara visual lebih kuat daripada pelayanan melalui perhatian dan pekabaran Injil seperti era sebelumnya dari masa ini, Antone, H. S. (2010). Setelah itu dunia masuk pada era pencerahan (*age of enlightenment*) atau modernisme, dimana yang terjadi adalah kebalikan dari abad pertengahan, dimana manusia mengagungkan rasio dan meletakkan pengetahuan diatas dogma agama. Alkitab termasuk Injil ditantang secara keras oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam naungan masa pencerahan atau *enlightenment*. Lalu bagaimana dengan sekarang? Kita berada pada masa postmodernisme telah mempengaruhi hampir semua sisi kehidupan manusia. Postmodernisme adalah reaksi dan kritik atas modernisme, yang ditandai orang percaya bahwa makna telah mati. Rasionalisme telah digantikan dengan filsafat relativisme. Tidak adanya lagi kebenaran absolut, kebenaran tergantung bagaimana prespektif masing-masing orang memandang kebenaran tersebut. Isi pesan dari misi Kristen merupakan sebuah kebenaran yang absolut, sehingga inilah tantangan misi dalam konteks sekarang ini, dimana kita mencoba mengabarkan berita Injil yang bersifat absolut ditengah dunia yang tidak menerima kebenaran absolut. Dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut, secara tidak langsung diserang oleh pemahaman postmodernisme yang mengedepankan relativisme.

Namun kembali lagi kepada pengertian misi itu sendiri, yang merupakan inisiatif dari Allah sejak permulaan, dan Allah tidak akan pernah sekalipun meninggalkan pekerjaan-Nya, jika kita melihat saat Allah

memanggil Nuh, Abraham, bangsa Israel dan para Nabi, mereka diperintah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dilihat baik oleh dunia (world view) pada masa itu, yang tentunya telah tercemar oleh dosa. Selama Yesus Kristus hidup ditengah-tengah manusia, Ia lebih mengutamakan kesetiaan pada Allah melebihi hukum dan tradisi Yahudi yang sangat ketat saat itu, seperti respon Yesus dalam peristiwa orang Farisi mengkonfrontasi Yesus mengenai perempuan yang berzinah, apa yang sah dan tidak sah padahari Sabat. Dia menentang pandangan mereka (orang Farisi dan ahli Taurat) yang berkaitan dengan masalah perkawinan dan perceraian, perzinahan dan pelacuran, bahkan Yesus menyebut para pemimpin yang terhormat ini sebagai orang-orang munafik dan ular beludak, Hope (2015). Karl Barth menyebut orang Kristen adalah orang-orang yang membalikkan dunia (*turning the world upside down*), karena Allah akan melakukan hal-hal yang baru dalam sejarah manusia (Yesaya 43:19), tujuannya bukan untuk penghukuman atas manusia, melainkan untuk memerdekaan manusia. Seperti tertulis di kitab Kisah Para Rasul, mereka yang pertama kali dan secara khusus menerima karya Allah, yaitu para Kristen yang hidupnya telah dibentuk dari karunia dari Roh pada peristiwa Pentakosta, adalah mereka yang melakukan hal-hal baru dari Allah yang faktanya tidak tersembunyi, bahkan masyarakat pada saat itu mencela orang Kristen, karena menyatakan dan melakukan hal-hal yang tidak lazim pada masa itu, yaitu mengatakan ada Raja selain Kaisar Romawi, yang lebih tinggi dan tentu saja itu sebuah pelanggaran berat pada masanya, Banner(1999). Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menyertai umat yang dipanggil dan diutusnya untuk bermisi sepanjang peradaban manusia hingga saat ini. Dari kitab Kejadian sampai dengan kitab Wahyu merupakan sebuah benang merah yang berbicara mengenai proses penyelamatan manusia ciptaan Tuhan yang mulia dari dosa dan hal itu semua dilakukan oleh Tuhan sendiri atau semua dari inisiatif Tuhan di dalam dan melalui Yesus Kristus, Hancke, F. V. H. (2012).

4. KESIMPULAN

Dalam Alkitab ternyata konsep misi telah diungkapkan oleh Allah sendiri dalam Perjanjian Lama, dimana misi adalah isi hati-Nya sendiri, dan kehendak-Nya sendiri, untuk menjalankan rencana-Nya di bumi. Sepanjang perjalanan sejarah, baik yang ditulis dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dari penciptaan sampai saat masa hidup Yesus di bumi hingga gereja mula-mula, kemudian berlanjut perjalanan sejarah hingga saat ini, model misi selalu berubah menyesuaikan konteks dan kondisi, tanpa mengubah bahkan menghilangkan tujuan utama dari misi itu sendiri, membawa manusia ciptaan Allah kembali kepada kebenaran-Nya, dan Allah selalu menginisiasi misi itu, mengutus dan menyertai manusia selama perjalanan misi.

PENGAKUAN/ UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan dosen pengampu matakuliah di Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Tarutung, Sumatera Utara dalam penulisan dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, D. (2018). Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Banner, M. C. (1999). *Christian ethics and contemporary moral problems*. Cambridge University Press. Hal 2.
- Calvin, J., & Uyl, A. (2016). *Institutes of the Christian religion*. Lulu. com.
- Calvin, J. (1948). Commentaries on the Book of Genesis. *Traducido por John King*, 1.
- Guthrie, D. (1991). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Hancke, F. V. H. (2012). God's Missional People: Reflecting God's Love in the Midst of Suffering and Affliction. *Acta Theologica*, 89-105.
- Harold Kook, An Introduction to Christian Missions (USA: Moody Press, 1974), 61.
- Henry M. Morris, The Biblical Basis for Modern Science (Grand Rapids: Baker, 1984) 25-26.
- Hope S Antone. (2015). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia. Hal 74.
- Hiebert P. *Cultural Anthropology*. (Grand Rapids: Baker, 1983).
- Handoko, Yakub Tri, Bagian 2: Misi dalam Alkitab; diakses tanggal 18 Juni 2024
- Raya, R. (2019). Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(1), hal 30.

Walter Brueggeman, Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan, (Maumere: Ledalero, 2009), hal. 833.